

MELALUI TAMAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
MERAJUT PARADIGMA PENDIDIKAN BARAT DAN TIMUR
Ahmad Fauzi**

Istilah yang selama populer di dunia pendidikan dan masyarakat adalah pesantren. Tapi saat ini ada istilah yang muncul adalah "Pesan Trend" Budaya Ilmu Giri, yang dibangun dan dikelola oleh KH. M. Nasruddin Anshoriy Ch., seorang ustadz muda yang memiliki semangat dan jiwa perjuangan untuk membangun "Pesan Tren" tersebut. Ketika ditanya tentang latarbelakang nama "Pesan Trend" Budaya ini, Ustadz KH. M. Nasruddin Anshoriy Ch., memaparkan bahwa istilah dan konsep ini bukan untuk gagah-gagahan semata, tetapi menurutnya melalui "Pesan Trend" ini diharapkan muncul dakwah, menyampaikan pesan Ilahiyah, dan pesan kenabian yakni Dienul Islam pembawa rahmah bagi manusia dan seluruh alam sesuai dengan konteks masyarakat, lingkungan, budaya, dan zaman yang tidak rigid.

"Pesan Trend" Budaya Ilmu Giri berada di Dusun Nogosari, Desa Selopamiro, Bantul, Yogyakarta. Dusun Nogosari ini, beberapa tahun terakhir tidak henti-hentinya menjadi sorotan media elektronik maupun cetak. Peralnya di atas tanah perbukitan yang terpencil, jauh dari keramaian, diantara rerimbunan pohon jati itu berdiri sebuah institusi pendidikan "Pondok Pesan Trend Budaya Ilmu Giri." yang dibangun oleh KH. M. Nasruddin Anshoriy Ch., seorang ustadz muda kelahiran Bantul, 4 Mei 1964.

Sudah banyak para tokoh yang datang serta membuktikan betapa Pesan Trend ini merupakan sebuah obyek baru yang bernuansa pendidikan, lingkungan dan keagamaan. Setiap hari sekitar dua ratus anak-anak dengan segala keceriannya "nyantri" sambil bermain, bercanda dan melakukan aktifitas pencerdasan akal, penghalusan budi pekerti dan olah keterampilan tangan. Tidak hanya anak-anak, santri dewasa dan orang tua yang turut menimba ilmu dan mengasah nurani mencapai 246 kepala keluarga. Keberadaan Pesan Trend ini memang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat. Kehadiran sosok Ustadz Nasruddin mampu menumbuhkan semangat hidup dan optimisme masyarakat untuk membangun daerahnya sendiri. Idealisme utama yang ingin ditumpahkan sang ustadz adalah

mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat lahir batin dan terbangun budaya dan peradaban yang tinggi. Selain itu membantu masyarakat bangkit dari keterbelakangan dan kemiskinan menuju masyarakat madani, mandiri, kreatif dan produktif.

KENAPA PESAN TREND BUDAYA ?

Ketika ditanya tentang latarbelakang nama "Pesan Trend Budaya," Ustadz yang pernah berguru pada Kyai Dimiyati Banten, Tuan Guru Zainuddin Lombok Timur, Kyai Ali Maksum Krapyak, Anregurutta Ambo Dalle Sulawesi Selatan ini memaparkan bahwa, konsep ini bukan untuk gagah-gagahan semata. Melalui Pesan Trend ini diharapkan muncul dakwah, menyampaikan pesan Ilahiyah dan pesan kenabian yakni Dienul Islam pembawa rahmah bagi manusia dan seluruh alam sesuai dengan konteks zaman yang tidak *rigid*.

Menurutnya, seluruh Nabi diutus oleh Allah di muka bumi dengan sebuah pesan dan dalam rangka menjalankan pesan, yang dalam bahasa Arab di sebut *Ar Risalah*. Demikian pula tugas dan pesan kenabian yang diterima Rasulullah Muhammad Saw. Karena rentang waktu antara Rasulullah dengan kita sekarang telah lebih dari 14 abad, maka tentu butuh *trend* dalam melaksanakan misi *rahmatan lil 'alamin* tersebut. Menurut ustadz muda ini, bahwa "Pesan Tren" yang dibangun ini bukan Trend Politik, Trend Ekonomi, atau mencari tenar, tetapi lebih berfokus pada "Trend Budaya", sebagaimana sukses dakwah Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Giri, [dengan menggunakan aspek budaya dalam konsep da'wah mereka](#).

Sedangkan Ilmu Giri adalah sebuah nama pemberian penyair kondang D. Zawawi Imron, karena menurut penyair asli Madura ini bahwa lidah orang Madura akan kesulitan [mengucapkan atau](#) menyebut Imogiri maka jadilah Ilmu Giri.

MEMASUKI TAHUN KEEMPAT

[Berdasarkan penuturan](#) KH. Nasruddin, bahwa tidak sertamerta memilih Dusun Nogosari ini sebagai lokasi pendirian "Pesan Trend". Tetapi, Ia telah *survey* 34 titik lokasi sebelum memutuskan dusun ini sebagai pilihan yang paling tepat. Bukan karena keadaannya yang bagus, melainkan justru karena lokasinya yang terisolasi, dengan kondisi masyarakat yang masih lekat dengan keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Ustadz yang pernah nyantri di Tebuireng, Krapyak dan Al Muayyad Solo ini pertama kali menginjakkan kaki di Dusun Nogosari, tepat pada tanggal 17 Ramadhan 1424 H. Saat itu sempat dicurigai

** Ahmad Fauzi, adalah mahasiswa Magister Studi Islam [MSI] UII Tahun Akademi 2007/2008.

oleh masyarakat sekitar membawa misi tertentu yang menyesatkan. Suatu malam, ia menghadapi puluhan warga yang curiga aktifitas yang akan dilakukannya sebagai gerakan Islam radikal yang sengaja mendirikan pondok pesantren di daerah terisolir.

Menurut KH. Nasruddin, langkah-langkah yang dilakukan pelan namun pasti, dengan pendekatan, penjelasan, dan bukti nyata, akhirnya masyarakat dapat menerima usahanya. Kini pesantren ini berkembang sangat pesat dan warga lima dusun di Desa Selopamiro telah ikut bergabung menjadi santri. Masyarakat mulai merasakan adanya perubahan, merasa lebih maju, setelah adanya "Pesan Trend" Ilmu Giri. Peran "Pesan Trend" mulai menampilkan hasilnya, artinya selain makin menjembatani akses dengan dunia luar, program-program yang dijalankan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat. Giyanto (25 tahun), seorang warga asli yang menjadi pengurus, mengungkapkan bahwa kehadiran "Pesan Trend" ini sangat berpengaruh pada masyarakat. Menurutnya bahwa "kita menyadari tinggal di daerah yang jauh dari kota, maka kehadiran dan keberadaan pesantren ini lebih dari cukup dan telah menghadirkan nuansa baru dalam kehidupan masyarakat kami di desa. Apalagi dalam aspek pendidikan dan pembinaan keagamaan, saat ini pemahaman masyarakat semakin berkembang maju," katanya.

Ke depan, menurut KH. Nasruddin, "Pesan Trend" Ilmu Giri tak mungkin hanya sekedar menjadi tempat menimba ilmu agama. Namun harus ditumbuhkan semangat *deliberate* atau kesengajaan untuk menjadi pesantren sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran pilihan melalui pemikiran, perencanaan dan upaya-upaya nyata. Aksioma tertentu dalam pendidikan nonformal benar-benar dijalankan sebagai suatu ikhtiar demi menciptakan model pendidikan yang adaptif dan sekaligus integrasi dengan lingkungan alam dan masyarakat.

BERWAWASAN LINGKUNGAN

Konsep *learning society* dan *learning natural*, yaitu konsep pembelajaran yang berbasis dan berorientasi pada masyarakat, budaya, dan alam atau lingkungan di terapkan di "Pesan Trend" ini. Maka dalam rangka berintegrasi itulah, sejumlah kegiatan yang telah dilakukan antara lain gerakan penghijauan hutan dengan menanam ratusan ribu pohon Jati super dan buah, ribuan bibit pohon jarak dan pohon cendana, menyelenggarakan event-event budaya Jawa, memberikan bantuan ternak kepada masyarakat dan membuka lembaga keuangan mikro untuk membantu usaha warga setempat. Juga pengembangan potensi seni musik relegi tradisional, group selawatan, jatilan, wayang wong dan musik hadrah, yang secara rutin ditampilkan disela acara mujahadah lapanan malam Selasa Kliwon. Dan mengkampanyekan makanan ekologis yang halal dan *thoyyib* tanpa pemanis, pengawet dan pewarna, yang kesemuannya bisa ditemukan sekitar pesantren,

seperti ubi, singkong, jagung, pisang, kelapa serta aneka buah yang sengaja ditanam disana. "Alam sekitar telah memberikan makanan sehat yang melimpah pada kita, kenapa kita bunuh diri dengan makanan sampah penuh racun serta alkohol dari negara kapitalis," ujar Ustadz Nasruddin.

Semua hal ini dilakukannya dengan konsep pelestarian lingkungan dan pengembangan berbagai budaya dan tradisi masyarakat dengan konsep taman pembelajaran bagi semua warga masyarakat, dari usia dini hingga usia lanjut. Diantara kekhasan "Pesan Trend" ini yang tidak dipunyai oleh institusi pesantren pada umumnya adalah untuk memberbadayakan dan mencetak generasi relegius, para santri yang dibimbing dengan memanfaatkan kekayaan alam sekitar, kearifan lokal ditonjolkan, dan materi yang diberikan mudah dicerna dan logis. "Saya ingin membangun dan meningkatkan peradaban dengan cara sederhana yang bisa diterima semudah mungkin oleh masyarakat, [sebab](#) al-Qur'an mengajarkan kita cinta alam dan lingkungan, saya [kemas materi dari al-Qur'an tersebut dan saya](#) menyampaikan [kepada masyarakat](#) dengan teori dan praktek yang [sederhana](#) dan mudah dipahami," ustadz Nasruddin menjelaskan.

[Maka menurutnya](#), jangan dibayangkan "Pesan Trend" ini memiliki beberapa gedung, asrama, atau sekolah, [seperti pesantren pada umumnya di nusantara ini.](#) [Tetapi](#), "Pesan Trend" yang [dibangun dan](#) diasuh oleh KH. Nasruddin ini justru berdiri di tempat terbuka [atau di alam terbuka](#). Santri disini tidak dikarantina seperti ponpes pada umumnya, sebab para santri rata-rata memiliki pekerjaan bertani. [Maka](#) di atas tanah seluas 7 hektare, para santri diberikan pemahaman teologi pertanian/kehutanan, artinya [para santri diajarkan cara](#) pengelolaan sawah/hutan dengan pendekatan agama. [Konsep ini didasarkan realitas masyarakat](#), "karena mayoritas masyarakat disekitar lokasi "Pesan Trend" adalah petani, maka substansi pendidikan dan pembelajaran yang dikembangkan adalah ilmu-ilmu agama dan ilmu umum yang terkait dengan pertanian," kata Ustadz yang juga produser sinetron 'Kiamat Sudah Dekat,' "Pelangi di Ufuk Senja," "Lorong Waktu," dan Pertiwi Jangan Menangis."

BERBAGAI DUKUNGAN

Dalam waktu singkat "Pesan Trend" yang dikelola Kyai Nasruddin ini menarik perhatian sejumlah tokoh negeri ini. Mulai dari guru besar berbagai universitas, para kyai pengasuh pondok pesantren, seniman, artis, ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, sejumlah petinggi TNI, pengusaha hingga pejabat Negara. Tak Cuma dari dalam tapi juga dari luar negeri. Dan kini paling tidak tujuh departemen telah mendukung program yang dijalankan "Pesan Trend" ini, yakni departemen pertanian, kehutanan, agama, pendidikan nasional, sosial, pariwisata dan koperasi.

Pada suatu hari berkumpul empat rektor yakni: Prof. Dr. Amin Abdullah (UIN Sunan Kalijaga), Prof. Dr. Sugeng Mardiyono (UNY), Prof. Dr. Edy Suandi Hamid (Ull) dan Prof. Dr. Ir. Untung Iskandar (Unwama) berdialog santai di kompleks "Pesan Trend" Ilmu Giri dengan para petani, budayawan dan aktifis lingkungan hidup. Pada hari yang lain, Prof. Dr. Sofian Effendi (mantan Rektor UGM), didampingi Prof. Dr. Ir. Susanto Somowirdjo (Dekan Fak. Pertanian) dan para dosen Pasca Sarjana UGM berkunjung untuk membangun komitmen bersama membantu dan mendukung kegiatan masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas SDM, khususnya dalam mengolah lahan pertanian yang ada di sekitar Ilmu Giri.

Dalam sebuah dialog "Membangun Silaturahmi untuk Memakmurkan Bumi", KH. Sholahudin Wahid (mantan anggota Komnas HAM) berharap Ilmu Giri yang memiliki program pembelajaran keagamaan, pemberdayaan, dan pengembangan masyarakat, dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar sesuai dengan kebutuhan. "Yang sangat menarik, Ilmu Giri mampu 'menyulap' sekian hektar rimba menjadi suatu peradaban yang relegius dan punya kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Di tengah kurang pedulian sebagian besar manusia pada lingkungan, semoga sistem pendidikan berwawasan lingkungan ini bisa menjadi pionir bagi daerah lain," kata Gus Sholah.

Deddy Mizwar (aktor sinetron "Naga Bonar 2") dalam salah satu kunjungannya bersama isteri dan 2 anaknya menyatakan dukungan serta apresiasinya yang tinggi terhadap pesantren ini, yang secara khusus menemani wong cilik dalam menemukan jati dirinya. "Saya tertarik untuk bergabung menjadi bagian dari cita-cita dan perjuangan "Pesan Trend" Ilmu Giri membebaskan diri dari keterbelakangan", ungkap sutradara yang akan membuat sinetron bertema perjuangan para santri dengan setting lokasi di "Pesan Trend" ini.

Selain itu, sejumlah seniman, budayawan, aktris dan sastrawan juga siap mendukung dan berpartisipasi aktif, bahkan bersedia menjadi ustadz ustadzah yang membimbing pengembangan potensi seni budaya para santri

PARADIGMA PENDIDIKAN BARAT DAN TIMUR

Tentang Strategi Pendidikan yang dipilih di tengah *ambiguitas* dunia pendidikan, Ustadz yang pernah ditangkap aparat keamanan dengan tuduhan subversif tahun 1983 karena membaca puisi kritik sosial karangannya "*Cakar-Cakar Garuda*" dan "*Tetes-Tetes Dendam*" ini menjelaskan, bahwa Pesan Trend Budaya Ilmu Giri seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan dinamika sosial di sekitarnya, senantiasa proaktif di dalam melakukan proses pembelajaran masyarakat dan menawarkan paradigma baru pendidikan yang membangun titik

temu pengembangan ilmu-ilmu yang berbasis pada lingkungan hidup, pendidikan dan pembelajaran berbasis alam serta mendorong kemandirian dengan ilmu-ilmu keterampilan hidup. Selain sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai pekerja konservasi, pelestarian alam dan nilai-nilai budaya, penyelenggara pembelajaran ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum dan nilai-nilai keislaman, juga menjawab berbagai kebutuhan riil masyarakat berupa membangun keterampilan hidup untuk kemandirian.

Model pendidikan yang mampu mencetak pemikir-pemikir tangguh kelas dunia, manusia yang tahan banting terhadap berbagai situasi dan mampu melakukan tindakan-tindakan besar bagi sebuah bangsa bernama Indonesia, akan terus digali dan dikembangkan di Pesantren Budaya Ilmu Giri.

Berbagai paradigma pendidikan yang telah berhasil dikembangkan di Barat berupa penguasaan ilmu dan teknologi, serta paradigma pendidikan dari Timur yang terbukti ampuh dalam mebuahkan filsafat dan kebudayaan, secara indah akan dirajut melalui taman pembelajaran di Pesantren Ilmu Giri. Konsep "taman pembelajaran" menjadi penting, karena hanya dengan "suasana nyaman dan membahagiakan" maka para santri-santri yang diolah oleh lingkungan fisik dan sosial serta dimotivasi seorang guru akan mampu mengasah nalar dan penguatan moral dengan baik dan alami.

Berguru pada "Pendidikan Ilahiyyah" atau "Pembelajaran Model Tuhan" sebagaimana yang bisa kita lihat pada makhluk dari jenis apa pun, dapatlah ditarik benang merah bahwa sesungguhnya pendidikan yang paling substansial adalah pendidikan seorang Ibu kepada putra-putrinya, yaitu pendidikan cinta kasih, yang kalau untuk manusia kemudian ditambah budi-pekerti, sopan-santun, dan penguatan moral.

Prof. Dr. Mas'ud Machfoedz M.B.A. ketika melakukan peletakan batu pertama pembangunan prasana fisik pembelajaran (akhir Desember lalu) menyatakan bahwa Pesantren Budaya Ilmu Giri yang disangga 3 pilar kekuatan, yaitu agama, ekonomi dan budaya, bila dikembangkan serius dan profesional dengan areal 50 hektare, bisa menjadi pesantren terbesar di dunia. Iapun berharap Pesantren Ilmu Giri menjadi semacam oase rahmatan lil 'alamin dengan memperkuat dan menjaga 3 aspek itu, agamanya mantap, budaya terpelihara dan potensi ekonomi kuat.

Senada dengan Prof. Mas'ud, sejumlah tokoh nasional; Prof. Dr. Din Syamsudin, Dr. Hidayat Nur Wahid, M.A., KH. Mustofa Bisri, Ary Ginanjar Agustian, MS. Ka'ban, Dr. Chairil Anwar (Ketua ICMI DIY) dan GBPH. Joyokusumo, juga berharap pendidikan yang dikembangkan Pesantren yang punya visi "Berfikir, Berdzikir, Bekerja" ini sebagai bagian dari langkah-langkah besar untuk mentransformasikan kehidupan masyarakat menuju terbentuknya orientasi pada

ilmu, teknologi dan peradaban, sehingga akan mampu memunculkan "pendekar sakti" yang sederhana dan rendah hati. Bukan manusia yang keropos iman, ilmu, amal dan empati pada sesama, semoga.

Tulisan ini hanya menyampaikan suatu realitas pendidial "Pesan Trend" yang dikelola oleh KH. M. Nasruddin Anshoriy Ch., seorang ustadz muda yang memiliki semangat dan jiwa perjuangan untuk membangun, dengan berbasis pada pendidikan masyarakat, budaya, alam, dan lingkungan, sebagai pusat pembelajaran. Maka, mungkin saja realitas "Pesan Trend" ini berbeda dengan Pondok Pesantren yang ada di Indonesia, yang berbasis pada ilmu agama. Memiliki pondok, masjid, asrama, kitab-kitab klasik atau sering di istilahkan dengan kitab-kitab "kuning", dengan kiai yang melakukan pemebelajaran kepada pembelajar [santri].